



**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA MATERI MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL
MELALUI METODE DISKUSI DAN MEDIA FOTO JURNALISTIK
SISWA KELAS VB MIN KERTAK HANYAR II KABUPATEN BANJAR**

Masrawati

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kertak Hanyar II, Banjar
masrawati.amt22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes VB class second semester at MIN gnashing Hanyar II to Indonesian lesson by using the method of discussion and media photojournalism on material factual comment on the issue. The method used in this research is descriptive qualitative method classroom action research study conducted in two cycles. The subjects were students of class VB MIN KertakHanyar II in the second semester of the school year 2014/2015, the number of 22 people. Collecting data in this study were obtained through observation, interview and test (writing). Data analysis technique used is the average and percentage. The results of the learning activities are: 1) Activities of teachers increased from 72.21% to 85.19%; 2) Participation of students has increased from 67.86% to 85.72%. The results consist of individual learning and classical: 1) the result of increased individual student mastery of 78.57% to 90.48% above the standard minimum mastery learning Indonesian subjects that have been established which is 70.00; 2) the results of students' increasing mastery of the classical also increased from 77.27% to 100% above the standard classical completeness 80%. From the above results, it can be said that the media use of photojournalism with discussion method can improve their speaking ability in subjects Indonesian VB class II MIN gnashing Hanyar Banjar district.

Keywords: *comment on the factual issues, the discussion method, media photojournalism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB semester II pada MIN Kertak Hanyar II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode diskusi dan media foto jurnalistik pada materi mengomentari persoalan faktual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB MIN KertakHanyar II pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah 22 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan tes (tuliskan). Teknik analisis data yang digunakan adalah rata-rata dan persentase. Hasil penelitian dari aktivitas belajar adalah: 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 72,21% menjadi 85,19%; 2) Partisipasi siswa mengalami peningkatan dari 67,86% menjadi 85,72%. Hasil belajar terdiri dari secara individual dan klasikal: 1) hasil peningkatan penguasaan siswa secara individual 78,57% menjadi 90,48% di atas standar ketuntasan belajar minimum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan yaitu 70,00; 2) hasil peningkatan penguasaan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 77,27% menjadi 100% di atas standar ketuntasan klasikal sebesar 80%. Dari hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media foto jurnalistik dengan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VB MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

Kata Kunci: *mengomentari persoalan faktual, metode diskusi, media foto jurnalistik*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta alat untuk mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu lainnya. Pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernafas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan seandainya kita tidak berbahasa dan tidak melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genus manusia” (homosapiens) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan” (Indah, 2012:3).

Karena yang paling membedakan kita dari makhluk lain ialah bahasa, maka pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu siswa dalam mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain. Pembelajaran bahasa juga diharapkan dapat membantu siswa dalam memberikan gagasan (pendapat), pikiran serta menggunakan kemampuan analistis, dan imajinasi yang ada didalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Dari keempat aspek ini, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dalam berbahasa karena berbicara memiliki peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi muda di masa yang akan datang agar cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa dapat mengekspresikan pikiran, perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi saat dia berbicara.

Berbicara merupakan alat komunikasi lisan yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pendapat, gagasan ataupun idenya kepada orang lain sebagai penyimak/pendengar. Oleh karena itu, berbicara sangat erat hubungannya dengan menyimak karena merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung

ataupun komunikasi tatap muka (*face to face communication*).

Berbicara sangat penting diajarkan kepada siswa/siswa karena keterampilan berbicara memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam pengungkapan ide, pikiran, gagasan, pengalaman agar dapat disampaikan kepada orang lain dengan benar. Agar tujuan keterampilan berbahasa dapat dicapai maka diperlukan metode yang tepat dalam pembelajarannya, misalnya metode diskusi, bermain peran, sosio drama, dan beberapa metode lain yang diharapkan mampu mengasah keterampilan berbicara anak.

Metode diskusi adalah cara pembelajaran yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna mencari kesepakatan mengenai pemecakan masalah. Metode ini dapat digunakan jika guru mempunyai keyakinan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa perlu dilakukan pembelajaran dengan metode diskusi. Metode ini diharapkan banyak membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam berbicara, karena metode ini juga dianggap menyenangkan.

Mengomentari persoalan faktual merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas V semester genap dengan kompetensi dasar “mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Indikator yang ingin dicapai dari pembelajaran ini yaitu: 1) Siswa dapat menuliskan pokok-pokok persoalan, 2) Memberikan pendapat dan saran terhadap persoalan faktual (nyata).

Penggunaan metode diskusi diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di lapangan karena metode diskusi bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, metode ini dapat melatih siswa untuk berbicara di depan anggota kelompok yang lain. Salah satu keunggulan metode diskusi ini adalah siswa

dapat berinteraksi dengan anggota dalam kelompok, melatih keberanian siswa untuk berbicara menyampaikan pendapatnya di depan kelompok yang lain.

Kelas VB di MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar dengan jumlah siswa 22 orang menunjukkan bahwa yang boleh dikatakan berhasil dalam berbicara dengan persentase 25% dan yang belum berhasil berbicara dengan persentase 75%. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki rasa percaya diri dan rasa malu yang berlebihan untuk menyampaikan pendapat, ide, ataupun gagasannya kepada guru di hadapan teman-teman sekelasnya. Fenomena ini dapat dilihat ketika siswa ditugaskan oleh guru untuk bercerita atau menyampaikan pendapat didepan kelas, ada beberapa orang siswa yang masih gemetar bahkan ada juga siswa yang berkeringat dingin ketika berdiri di depan kelas. Selain itu masih banyak siswa yang belum mahir menggunakan kosa kata ataupun perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia sehingga siswa kelas VB tidak mampu berbicara dengan baik, lancar dan benar.

Beberapa hal yang menjadi penyebab siswa tidak lancar berbicara dengan baik dan benar antara lain disebabkan karena siswa tidak mengetahui sinonim dari beberapa kosa kata, sebagian siswa juga kesulitan menyusun kata yang terstruktur saat belajar bahasa Indonesia. Hasil observasi di lapangan menunjukkan fenomena bahwa kemampuan berbicara siswa MIN Kertak Hanyar II berada pada tingkat yang rendah pada aspek penyampaian ide, gagasan, ataupun pendapat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengomentari persoalan faktual yang mengedepankan aspek berbicara, sangat penting menggunakan metode diskusi karena metode ini dapat mempermudah siswa berbicara untuk menyampaikan / mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, ide dan pendapat dengan baik di depan anggota kelompok yang lain sehingga dapat memudahkan guru didalam menyampaikan/mengajarkan materi pelajaran mengomentari persoalan faktual

tersebut. Oleh karena itu metode diskusi kelompok sangat cocok digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa dalam berbicara.

Peneliti mengemukakan beberapa solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu siswa diberikan latihan untuk berbicara (mengeluarkan pendapat, rajin bertanya, rajin menjawab). Menggunakan variasi metode didalam mengajar, menggunakan media yang menarik, dan meningkatkan perhatian serta motivasi dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap.

Dari beberapa solusi diatas, yang dirasa cukup tepat adalah menggunakan metode diskusi dengan menggunakan media foto jurnalistik. Menurut anggapan sementara, dengan melakukan variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa diharapkan lebih memahami persoalan yang sering terjadi di masyarakat dengan melihat berbagai foto jurnalis yang berisi persoalan yang biasa terjadi di masyarakat, seperti foto kejadian banjir, tawuran pemuda, kerusakan jalan, dan lain-lain. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penting dilakukan penelitian penggunaan metode diskusi berbantuan media foto jurnalistik di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V B MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Setting dalam penelitian ini meliputi, tempat penelitian dan waktu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

a. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar, dalam media foto jurnalistik mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yaitu bulan

April sampai dengan Mei 2015 (Siklus I dan siklus II).

Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses mengajar yang efektif di kelas.

c. Jenis Data

1. Data Kualitatif yaitu perolehan melalui observasi pengelolaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam KBM.
2. Data Kuantitatif yaitu nilai dari hasil belajar yang diperoleh dari tes tertulis.

d. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif

Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu melihat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus mean data tunggal yang sebagian atau keseluruhan angkanya berfrekuensi lebih dari satu. Rumus yang digunakan adalah:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

- M = Mean yang sedang dicari
 $\sum fX$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing frekuensi dengan nilainya
N = Jumlah frekuensi

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data observasi kegiatan siswa yaitu teknik statistik deskriptif menggunakan modus. Data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan media gambar dengan metode diskusi disimpulkan dengan memperhatikan ketentuan penilaian dengan pilihan terbanyak.

2. Deskriptif Kuantitatif

Cara penilaian hasil belajar siswa secara individu ditentukan dengan menggunakan rumus:

Nilai akhir = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$
Nilai akhir yang diperoleh siswa kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria berikut :

- a) Amat Baik apabila 90 – 100
- b) Baik apabila 80 - < 90
- c) Cukup apabila 70 - < 80
- d) Kurang apabila 60 - < 70
- e) Sangat kurang apabila < 60

Persentase data hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan:

- f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N = jumlah frekuensi/banyaknya individu
 P = angka persentase

Hasil belajar siswa setiap akhir siklus yang dinyatakan dalam bentuk persentase menyatakan ketuntasan belajar secara klasikal. Untuk data siswa dalam menentukan keberhasilan penelitian

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{jumlah yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

e. Indikator Keberhasilan dalam Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual pada siswa kelas Vb MIN Kertak Hanyar II melalui metode diskusi dengan media foto jurnalistik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebanyak ≥ 75 % siswa dapat mengomentari persoalan faktual dengan benar
2. Ketuntasan belajar tercapai jika 80% siswa mendapat nilai ≥ 70
3. Keaktifan siswa semakin meningkat dengan ≥ 75 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Pada tahap persiapan, dipersiapkan

perangkat pembelajaran sebagai berikut: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan standar Kompetensi “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain peran”. Kompetensi Dasar “Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa”, Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi, dan Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pada tahap KBM, sesuai yang tercantum dalam RPP, setelah guru melaksanakan kegiatan awal, guru mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok (*teams*) secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya, memberi petunjuk cara kerja dalam kelompok (*teams*) dan perorangan, guru menampilkan beberapa foto jurnalistik yang mengandung persoalan faktual, kemudian menjelaskan materi tentang cara mengomentari persoalan faktual, siswa mendengarkan serta menyimak penjelasan guru tentang bahan ajar yang disajikan, guru membimbing siswa dalam pembelajaran diskusi pada materi tentang mengomentari persoalan faktual, guru memberikan kuis/tugas untuk dipahami masing-masing siswa ataupun kelompok (*teams*), guru mengorganisasikan siswa untuk mengerjakan kuis/LKS secara individual atau kelompok, guru memberi *rekognisi/penghargaan/rawerd* pada siswa atau *teams* yang berhasil menjawab/melakukan dengan baik dan benar, guru mengawasi proses belajar untuk disiplin dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas, dan guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran. Dan pada kegiatan akhir dengan melakukan tes, memberi PR sebagai bahan pengayaan dan tugas.

Hasil siklus I, pada pertemuan 1 aktivitas guru pada pertemuan 1, memperoleh 70,37% (kategori baik), bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang direncanakan

sebelumnya, ada beberapa aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, menyampaikan hasil tes kepada siswa, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar, menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik dan benar, membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan menutup pelajaran. Adapun kekurangan-kekurangan dalam pertemuan 1 akan diperbaiki pada pertemuan 2.

Pada pertemuan 2 aktivitas guru meningkat 74,07% (kategori baik). Pada pertemuan 2 dapat dilihat pula bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, ada beberapa aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik dan benar dan menutup pelajaran. Adapun kekurangan-kekurangan dalam pertemuan 2 akan diperbaiki pada siklus II.

Adapun aktivitas siswa, nilai pertemuan 1 adalah 64,29 % (kategori cukup). Pada pembelajaran ini siswa belum aktif dalam bekerja/praktik mengamati, belum disiplin dalam bekerja/praktik mengamati, siswa belum berpartisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran), siswa belum runtut dalam berbicara (berpendapat) dan siswa belum bisa menyimpulkan hasil pelajaran. Adapun kekurangan-kekurangan dalam pertemuan 1 akan diperbaiki pada pertemuan 2.

Pada nilai pertemuan 2 meningkat menjadi 71,43% (kategori baik). Pada pertemuan ini siswa belum aktif dalam bekerja/praktik mengamati, belum disiplin dalam bekerja/praktik mengamati, siswa belum berpartisipasi (menyampaikan ide,

perasaan, pikiran), siswa belum runtut dalam berbicara (berpendapat) di kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Kekurangan-kekurangan pada siklus I antara lain : masih ada siswa yang belum berani bertanya kekurangan ini akan diperbaiki pada siklus II.

Hasil belajar pada siklus I setelah menerapkan media foto jurnalistik dengan metode diskusi, sebagai berikut: Pada pertemuan 1 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai 90-100 belum ada (0%), yang mendapat nilai 80 sebanyak 5 orang (22,73%) yang mendapat nilai 70 sebanyak 5 orang (22,73%), yang mendapat nilai 60 sebanyak 10 orang (45,45%), yang mendapat nilai 50 sebanyak 5 orang (9,09%), yang mendapat nilai 10-40 tidak ada. Rata-rata kelas mencapai nilai 65,90; Pada pertemuan 2 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai 100 belum ada (0%), yang mendapat nilai 90 sebanyak 1 orang (4,55%) yang mendapat nilai 80 sebanyak 9 orang (40,91%) yang mendapat nilai 70 sebanyak 7 orang (31,82%), yang mendapat nilai 60 sebanyak 5 orang (22,72%), yang mendapat nilai 10-50 tidak ada. Rata-rata kelas meningkat menjadi 72,72. Berdasarkan hasil belajar individu di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I pertemuan 1 belum tuntas secara klasikal ≥ 70 memperoleh 45,45% dan nilai < 70 memperoleh 54,55%, pada pertemuan 2 sudah tuntas secara klasikal ≥ 70 memperoleh 77,27% dan nilai < 70 memperoleh 22,73%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan 1 belum berhasil dan pertemuan 2 sudah berhasil.

Berdasarkan hasil analisis terlihat jelas perbandingannya bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 54,55% atau 12 siswa dan yang mendapat nilai lebih dari 70 sebanyak 45,45% atau sebanyak 10 siswa. Setelah guru melakukan proses belajar dengan metode diskusi menggunakan media foto jurnalistik yang mengaktifkan siswa dengan mengutamakan kerjasama kelompok hasil belajar siswa dapat meningkat. Terbukti dari 22 siswa yang mencapai KKM (70) ada 17 siswa atau

77,27%, kelebihan pada siklus I akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya atau siklus II.

2. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas ini terinci ke dalam beberapa langkah berikut:

Pada persiapan tindakan yang harus dilakukan adalah: Membuat rancangan dan skenario pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan media foto jurnalistik, mempersiapkan LKS untuk praktek setiap pertemuan, Menyusun instrumen observasi, baik untuk siswa maupun guru, Menetapkan cara refleksi yang dilakukan oleh guru pengamat setiap selesai pemberian tindakan pada setiap siklusnya. Dalam tindakan kelas siklus II adalah menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran dengan dua kali pertemuan, sebagai berikut:

Pertemuan 1: Setelah guru mengadakan kegiatan pendahuluan, guru membagi siswa dalam 5 kelompok, guru menjelaskan pengetahuan tentang berbagai contoh persoalan faktual yang sering terjadi di masyarakat, guru menyiapkan bahan – bahan yang akan dipakai untuk pembelajaran, guru membagikan foto jurnalistik yang berisi persoalan faktual di masyarakat, seluruh kelompok mengamati foto yang ada di depannya, guru membagi lembar kerja setiap kelompok, siswa mulai mengidentifikasi dan berdiskusi dalam kelompok masing-masing serta mencatat dalam lembar kerja dalam kelompok, siswa mulai berdiskusi dalam kelas, kemudian setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas kelompok yang lain menanggapi, setelah semua kelompok selesai mempresentasikan guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan. Terakhir guru mengadakan tes yaitu dengan cara menjawab Lembar Kerja siswa (LKS).

Pertemuan 2: Setelah guru mengadakan kegiatan pendahuluan, guru membagi siswa dalam 5 kelompok, guru menjelaskan pengetahuan tentang berbagai contoh persoalan faktual yang sering terjadi di masyarakat, guru menyiapkan bahan – bahan yang akan di pakai untuk

pembelajaran, guru membagi foto jurnalistik yang berisi persoalan faktual di masyarakat, seluruh kelompok mengamati gambar yang ada di depannya, guru membagi lembar kerja setiap kelompok, siswa mulai mengidentifikasi dan berdiskusi dalam kelompok masing-masing serta mencatat dalam lembar kerja dalam kelompok, siswa mulai berdiskusi dalam kelas, kemudian setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas kelompok yang lain menanggapi, setelah semua kelompok selesai mempresentasikan guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan. Terakhir guru mengadakan tes yaitu dengan cara menjawab Lembar Kerja siswa (LKS).

Hasil siklus II: bahwa aktivitas guru pada pertemuan 1, memperoleh 81,48% (kategori baik). Bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, ada beberapa aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik dan benar, membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan menutup pelajaran. Adapun kekurangan-kekurangan dalam pertemuan 1 akan diperbaiki pada pertemuan 2.

Pada pertemuan 2 hasil aktivitas guru meningkat menjadi 88,89% (kategori baik) dapat dilihat pula bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, ada beberapa aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, dan menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik dan benar. Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa aktifitas guru pada pertemuan 2 termasuk kategori Baik. Hal ini

secara umum guru (dalam hal ini peneliti) sudah efektif.

Aktivitas siswa, pertemuan 1 adalah 78,57% (kategori baik). Bahwa dalam pertemuan ini siswa belum disiplin dalam bekerja/praktik, siswa belum berpartisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran) dan belum runtut dalam berbicara. Adapun kekurangan-kekurangan dalam pertemuan I akan diperbaiki pada pertemuan II. Adapun pada pertemuan 2 meningkat menjadi 92,86% (kategori amat baik). bahwa siswa belum mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan guru, belum berani mengajukan pertanyaan, dan siswa belum disiplin dalam bekerja/praktik, Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti, secara keseluruhan aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung termasuk dalam kualifikasi baik.

Hasil belajar pada siklus II setelah menerapkan media foto jurnalistik dengan metode diskusi, seperti pada: pertemuan 1 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 orang (9,09%), yang mendapat nilai 90 sebanyak 7 orang (31,82%), yang mendapat nilai 80 sebanyak 7 orang (31,82%) yang mendapat nilai 70 sebanyak 4 orang (18,18%), yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 orang (9,09%), yang mendapat nilai 10-50 tidak ada. Rata-rata kelas mencapai nilai 81,36. Pada pertemuan 2 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 7 orang (31,82%), yang mendapat nilai 90 sebanyak 7 orang (31,82%), yang mendapat nilai 80 sebanyak 6 orang (27,27%) yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 orang (9,09%), yang mendapat nilai 10-60 tidak ada. Rata-rata kelas meningkat menjadi 88,64. Berdasarkan hasil belajar individu di atas dapat dikatakan: ketuntasan klasikal pada siklus II pertemuan 1 sudah tuntas secara klasikal ≥ 70 memperoleh 90,91% dan nilai < 70 memperoleh 9,09%, pada pertemuan 2 sudah tuntas secara klasikal ≥ 70 memperoleh 100% dan nilai < 70 memperoleh 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada siklus II pertemuan 1 berhasil dan pertemuan 2 juga berhasil. Berdasarkan

hasil analisis terlihat bahwa seluruh siswa mendapat nilai 70 dan lebih sebanyak 90,91% atau sebanyak 20 siswa pada pertemuan 1 dan seluruh siswa mendapat nilai 70 dan lebih sebanyak 100% pada pertemuan 2. Setelah guru melakukan proses belajar dengan menggunakan media foto jurnalistik dengan metode diskusi yang mengaktifkan siswa dengan mengutamakan kerjasama kelompok hasil belajar siswa dapat meningkat. Terbukti dari 22 siswa seluruhnya sudah mencapai KKM (70) atau 100%.

Refleksi Siklus II, setelah melakukan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar mengomentari berbagai persoalan faktual yang sering terjadi di masyarakat, seluruh siswa sudah mampu menguasai materi tersebut. Penggunaan media foto jurnalistik dengan metode diskusi membuat siswa aktif selama proses pembelajaran. Hal ini terbukti setelah diadakan tes formatif, terdapat 100% siswa mencapai nilai di atas KKM. Penggunaan media foto jurnalistik dengan metode diskusi sudah berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Hal ini terbukti setelah diadakan tes formatif pada siklus II, seluruh siswa mendapat nilai 70 ke atas.

3. Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil belajar antar siklus. Pembahasan antar siklus dapat dijelaskan hasil belajar siswa kelas VB MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar pada pra siklus, siklus I dan siklus II yang diambil pada saat pembelajaran dilakukan dengan media foto jurnalistik dengan metode diskusi. Hasil observasi sebelum tindakan yang dilakukan pada siswa kelas VB MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar menyatakan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas VI khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, hal ini salah satu penyebabnya adalah karena guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya memiliki gambaran secara bayangan dan

tingkat keaktifan siswa sangat kurang sekali. Proses pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah, karena pembelajaran selalu monoton yang akhirnya menyebabkan nilai pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Nilai yang didapat siswa sebelum tindakan yaitu yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 sebanyak 10 siswa atau 47,62%, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 11 siswa atau 52,38%. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan oleh siswa sebelum tindakan adalah 70 sedangkan nilai terendahnya adalah 40. Adanya perbandingan yang antara jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas, yaitu karena siswa yang sudah mencapai ketuntasan telah mampu menangkap materi yang disajikan oleh guru walaupun hanya dengan ceramah saja. Kemungkinan 10 siswa ini mempunyai daya tangkap yang lebih dibandingkan teman-temannya yang lain walaupun hanya mendengarkan saja, sedangkan 11 siswa yang lain belum bisa menangkap materi yang disajikan oleh guru hanya dengan ceramah saja karena daya tangkap mereka kurang apabila menerima materi ajar dalam bentuk ceramah, sehingga diperlukan suatu tindakan mengajar yang mengembangkan kerjasama antar peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran siswa sendiri dan belajar dari temannya.

Dalam proses belajar mengajar yang baik adalah apabila terjadi interaksi antara siswa dengan pendidik. Untuk itu maka pendidik harus dapat menciptakan situasi yang nyaman, membangkitkan semangat belajar, menggairahkan dan membuat siswa antusias untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Media foto jurnalistik dengan metode diskusi melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan pemahaman belajar siswa didapat dari hasil perolehan nilai siklus I dan siklus II. Siklus I dengan penerapan media foto jurnalistik dengan metode diskusi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 sebanyak 17 siswa atau

80,95% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 4 siswa atau 19,05%. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendahnya adalah 60.

Siklus II dengan penerapan media foto jurnalistik dengan metode diskusi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 sebanyak 19 siswa atau 90,48% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 2 siswa atau 9,52%, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendahnya 60.

Berdasarkan perolehan hasil nilai yang didapatkan pada siklus I dan siklus II bahwa pembelajaran dengan menggunakan media foto jurnalistik dengan metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain peran” dan Kompetensi Dasar ‘Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa” pada kelas VB MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar semester II tahun pelajaran 2014/2015. Melalui media foto jurnalistik dengan metode diskusi siswa dapat belajar kelompok sehingga dapat merubah suasana pembelajaran yang lebih hidup, yang akhirnya bermuara pada hasil belajar siswa yang akan mengalami peningkatan.

Penerapan pembelajaran melalui media foto jurnalistik dengan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun diantara aspek-aspek yang diamati masih ada kategori yang mendapat nilai cukup. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini merupakan hal baru bagi guru dan ini terlihat pada siklus I dan siklus II menunjukkan skor lebih baik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mengikuti dengan antusias, senang dan aktif yang ditunjukkan hasil analisa data motivasi siswa dalam proses pembelajaran melalui media foto jurnalistik dengan metode diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap siklus mengalami peningkatan, hal ini berdampak positif

terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan selama dalam kegiatan penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa: metode diskusi dan media foto jurnalistik dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan mengomentari persoalan faktual kelas VB MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan kepada tenaga kependidikan adalah: bagi guru karya tulis ilmiah PTK ini dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VB MIN Kertak Hanyar II Desa Kertak Hanyar II Kecamatan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar. Dan bagi kepala sekolah, karya tulis ilmiah Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnul Mawaddah, Ade. 2011. *Panduan Pendidik: Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Multazam Mulia Utama.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nur Indah, Rohmani. 2012. *Gangguan Berbahasa kajian Pengantar*, Malang: UIN Maliki Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Rasyidi, Abdul Wahab. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press.
- Subana, M. dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Guntur. 1993. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.